

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum memainkan peran yang sangat penting dalam sistem pendidikan Indonesia. Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan perkembangan peserta didik, kebutuhan pembangunan nasional, budaya, serta perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi. Kurikulum merupakan sejumlah rencana isi yang merupakan sejumlah tahapan belajar yang didesain untuk siswa dengan petunjuk institusi pendidikan yang isinya berupa proses yang statis ataupun dinamis dan kompetensi yang harus dimiliki. Kurikulum memainkan peran yang sangat penting dalam mewujudkan generasi yang kreatif, inovatif, dan menjadi pribadi yang bertanggungjawab (Muzamiroh, 2013). Upaya penyempurnaan kurikulum bertujuan demi mewujudkan sistem pendidikan nasional yang kompetitif dan selalu relevan dengan perkembangan zaman yang senantiasa menjadi tuntutan.

Pengembangan terhadap kurikulum terus dilakukan dan pada tahun 2013 telah dikeluarkan kurikulum baru yaitu Kurikulum 2013, yang diharapkan mampu memberikan dampak yang lebih baik terhadap pendidikan Indonesia. Hidayat (2013: 111), menjelaskan bahwa sejak Indonesia merdeka, pendidikan Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan kurikulum, mulai dari Kurikulum 1947, Kurikulum 1952, Kurikulum 1964, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum 2004 (KBK), Kurikulum 2006 (KTSP), dan Kurikulum 2013. Saat ini sedang dilaksanakan uji produk Kurikulum 2013 yang merupakan pengembangan kurikulum 2006 atau KTSP. Dinamika tersebut merupakan konsekuensi logis dari perubahan dalam masyarakat berbangsa dan bernegara, karena kurikulum sebagai seperangkat rencana

pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat.

Pengembangan Kurikulum 2013 membawa konsekuensi perubahan. Dalam Kunandar (2013: 35-36) dijelaskan bahwa perubahan yang ada dalam Kurikulum 2013 antara lain perubahan standar kompetensi lulusan (SKL), standar isi, standar proses, dan standar penilaian. Standar Kompetensi Lulusan dalam Kurikulum 2013 menghendaki lulusan yang memiliki sikap dan perilaku yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Standar Kompetensi Lulusan tersebut dapat tercapai tentu bukan hal yang mudah dilakukan, karena sekarang bukan hanya menciptakan lulusan dengan kemampuan kognitif saja yang diharapkan, melainkan harus dengan kemampuan sikap dan keterampilan yang diintegrasikan dalam setiap proses pembelajaran.

Standar Isi dalam Kurikulum 2013 mengalami pergeseran dan perubahan, yaitu kedudukan mata pelajaran, pendekatan, dan struktur kurikulum. Perubahan pada standar proses, Kurikulum 2013 menuntut guru untuk memiliki kreativitas dalam melakukan proses pembelajaran, karena perubahan yang dikehendaki menyangkut penyempurnaan pola pikir. Guru diharapkan mampu membawa peserta didik berpikir dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) karena Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran. Hosnan (2014: 34), menjelaskan bahwa penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses, seperti mengamati, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Di dalam melaksanakan proses-proses tersebut, bantuan guru diperlukan agar siswa dapat terarah dalam proses pembelajaran. Pendapat tersebut dikuatkan oleh Daryanto (2014: 51) mengatakan bahwa pembelajaran pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data/informasi dengan

berbagai teknik, menganalisis data/informasi, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.

Standar penilaian Kurikulum 2013 mengalami perubahan dalam melakukan penilaian, yaitu dari penilaian tes menjadi penilaian autentik (mengukur kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil). Penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Perubahan yang paling dirasakan terutama oleh pendidik sebagai salah satu peran utama dalam proses pembelajaran adalah perubahan standar proses. Dalam standar proses, proses pembelajaran terdiri dari perencanaan, pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian proses dan hasil pembelajaran. Proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013 tersebut menghendaki pembelajaran yang berlangsung menggunakan pendekatan saintifik. Jika dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya maka langkah-langkah kegiatan pembelajarannya berubah dari eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi menjadi mengamati, menanya, menalar, mencoba dan membuat jejaring.

Merujuk pada pendidikan yang dilaksanakan melalui jalur sekolah merupakan pendidikan formal. Sehubungan dengan pelaksanaan pendidikan di sekolah, maka dalam pelaksanaan pendidikan tidak terlepas dari adanya seseorang yang mendidik yaitu guru dan orang yang dididik yaitu peserta didik atau siswa. Pendidikan yang dilaksanakan di sekolah diperoleh melalui proses pembelajaran antara guru dan peserta didik. Rohani (2004: 1) mengatakan bahwa pembelajaran atau pengajaran adalah suatu aktivitas atau proses mengajar-belajar, yang didalamnya terdapat dua subyek yaitu guru dan peserta didik. Selain itu, pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai

tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien Komalasari (2013: 3).

Pembelajaran terdapat suatu alat untuk mencapai pendidikan yaitu komponen-komponen yang saling mendukung. Komponen tersebut adalah komponen isi (kedudukan mata pelajaran), komponen isi ini berupa bidang studi yang merupakan struktur materi yang diprogramkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan materinya. Bidang studi tersebut salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Sosial. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 menegaskan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah bidang studi yang diberikan mulai dari Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah/ Sekolah Dasar Luar Biasa sampai Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah/ Sekolah Menengah Luar Biasa. Pembelajaran IPS di SMP merupakan kelanjutan, bagian dari IPS di Sekolah Dasar dan bekal untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah.

Pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial mengacu pada pembelajaran terpadu (*integrated*). Mata pelajaran IPS tidak diajarkan secara terpisah melainkan dengan cara menggabungkan beberapa disiplin ilmu yang saling terkait. Menurut dokumen Permendiknas, IPS merupakan mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial (Sapriya, 2009: 194). Pembelajaran IPS sangat penting dipelajari oleh siswa, hal ini dikarenakan IPS mempelajari kehidupan di sekitar siswa sehingga siswa mampu menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat dan mengembangkan kemampuan dalam menggunakan penalaran dalam pengambilan keputusan dari setiap masalah yang dihadapi. Mempelajari IPS dapat memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta digunakan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Etin Solihatin, dkk 2009: 15).

Mata pelajaran IPS kelas VII terdiri atas materi yang berupa kegiatan yang terjadi di lingkungan sekitar siswa. Saat pelajaran IPS berlangsung, siswa lebih sering mempelajari materi dari buku paduan siswa. Mata pelajaran IPS akan lebih mudah dipahami oleh siswa jika menggunakan media pembelajaran yang lebih nyata dan sering dilihat maupun didengar oleh siswa, di SMP N 1 Batangan ini sudah menggunakan media yang baik seperti proyektor guna membantu siswa dalam pembelajaran mengamati materi pembelajaran secara nyata seperti melihat video. Selain media yang digunakan, pengaturan tempat duduk siswa serta berbagai tindakan yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung juga mempengaruhi tingkat pemahaman siswa. Berdasarkan hal yang dilakukan oleh guru tersebut merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan dalam mengelola kelas dan digunakan sebagai solusi atas permasalahan yang ada di kelas.

Pembelajaran IPS di Indonesia, secara umum masih diajarkan secara terpisah-pisah. Salah satu penyebab hal ini dapat terjadi, karena guru IPS belum memahami penerapan pembelajaran IPS secara terpadu. Menurut salah satu media *online* yang dilansir oleh Kompasiana.com tanggal 31 Oktober 2011, ada beberapa hal yang dikeluhkan oleh guru terhadap pelajaran IPS di sekolah, misalnya fasilitas pendukung pembelajaran IPS yang tidak sesuai dengan kebutuhan, masih rendahnya hasil pembelajaran IPS di sekolah, dan ketidaksiapan dari guru yang ada di sekolahnya untuk membelajarkan IPS secara terpadu.

Seorang guru hendaknya mampu mengarahkan dan membimbing siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Keaktifan serta terjadinya perubahan perilaku yang selaras dengan tujuan pengajaran yang hendak dicapai merupakan suatu hal yang menandai terjadinya proses pembelajaran. Selain itu, guru menjadi faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa di sekolah hendaknya menguasai keterampilan mengajar dan menerapkannya dalam proses belajar mengajar. Salah satu keterampilan yang harus dimiliki guru adalah keterampilan mengelola

kelas mengingat tugas guru di dalam kelas adalah membelajarkan siswa dengan menyediakan kondisi belajar yang optimal, sesuai tujuan pengajaran yang hendak dicapai.

Menurut Arikunto "... pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan"(Djamarah, 2002: 198). Penanggung jawab kegiatan belajar mengajar yang dimaksud adalah guru. Untuk tercapainya tujuan pembelajaran perlu adanya tindakan yang dapat mewujudkan terciptanya suasana kelas yang optimal. Pengelolaan kelas dilihat dari dua segi yaitu pengelolaan yang menyangkut siswa (pengaturan siswa) dan pengelolaan secara fisik. Pengelolaan fisik yang berupa ruangan, perabot serta alat pelajaran.

Sri Anitah Wiryawan & Noorhadi menyatakan bahwa pengelolaan kelas merupakan suatu kegiatan pengaturan siswa dan pengaturan fisik kelas sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar atau terciptanya suasana belajar yang optimal bagi berlangsungnya kegiatan belajar siswa yang efektif (Mulyani 2001: 24). Pengelolaan kelas merupakan salah satu keterampilan guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Maksud dari gangguan selama proses pembelajaran yaitu siswa yang gaduh selama pembelajaran berlangsung, siswa mengganggu siswa yang lain, mengantuk saat mengikuti pembelajaran. Guru berperan sebagai pengelola kelas, hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar siswa, dan lingkungan belajar yang menyenangkan siswa sehingga siswa dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan aman dan nyaman.

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran pembelajaran IPS Terpadu serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai

tujuan dan hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Pengelolaan kelas pembelajaran IPS Terpadu merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dikuasai oleh seorang pendidik, karena pembelajaran IPS Terpadu tidak hanya mencakup materi dalam buku tetapi juga mengarah ke lingkungan sekitar dan lingkungan luar sekolah sesuai dengan materi yang diajarkan.

Berdasarkan dengan permasalahan di atas dalam penelitian ini akan dikaji pengelolaan kelas dalam pembelajaran IPS terpadu pada kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Batangan kelas VII tahun ajaran 2015/2016 (Studi Etnografi di SMP Negeri 1 Batangan). Penentuan judul tersebut dikarenakan ingin mengetahui bagaimana pengelolaan kelas yang dikelola oleh guru mata pelajaran IPS pada kurikulum 2013. Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMP N 1 Batangan, sekolah ini terletak di Kecamatan Batangan yang jauh dari Kabupaten Pati tetapi sekolah ini termasuk 6 sekolah yang dipilih pemerintah untuk melaksanakan program Kurikulum 2013 dan sudah menggunakan Kurikulum 2013 selama kurang lebih 3 tahun, sejak awal terjadinya perkembangan kurikulum di Indonesia yang menerapkan Kurikulum 2013. Penetapan lokasi penelitian karena SMP Negeri 1 Batangan ini merupakan salah satu sekolah menengah pertama di Batangan yang menjadi *pilot project* kurikulum 2013. SMP Negeri 1 Batangan merupakan sekolah yang berprestasi dalam bidang akademik maupun non akademik. Sekolah tersebut secara *de facto* berdiri dan menjalankan operasionalnya pada 17 Juli 1983, sekolah ini terletak di Jl. Raya Batangan – Jaken KM 1,5.

Dari pemikiran di atas, maka menarik untuk meneliti pengelolaan kelas pada pembelajaran IPS terpadu. Karena SMP N 1 Batangan sudah menggunakan kurikulum 2013 maka peneliti mengambil judul penelitian “PENGELOLAAN KELAS DALAM PEMBELAJARAN IPS TERPADU PADA KURIKULUM 2013 DI SMP NEGERI 1 BATANGAN KELAS VII TAHUN AJARAN 2015/2016”.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada “Bagaimanakah ciri-ciri pengelolaan kelas dalam pembelajaran IPS terpadu dengan menggunakan kurikulum 2013 pada sekolah SMP Negeri 1 Batangan kelas VII tahun ajaran 2015/2016?”. Fokus penelitian diuraikan menjadi dua sub fokus:

1. Bagaimana ciri-ciri setting kelas di SMP Negeri 1 Batangan untuk pengelolaan pembelajaran yang efektif ?
2. Bagaimana ciri-ciri hubungan pembelajaran antaraguru dengan peserta didik pada mata pelajaran IPS terpadu dengan menggunakan kurikulum 2013 pada sekolah SMP Negeri 1 Batangan kelas VII tahun ajaran 2015/2016?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan kelas dalam pembelajaran IPS terpadu pada kurikulum 2013 di sekolah SMP Negeri 1 Batangan kelas VII tahun ajaran 2015/2016.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan ciri-ciri setting kelas di SMP Negeri 1 Batangan untuk pengelolaan pembelajaran yang efektif.
- b. Mendeskripsikan ciri-ciri hubungan pembelajaran antara guru dengan peserta didik pada mata pelajaran IPS terpadu dengan menggunakan kurikulum 2013 pada sekolah SMP Negeri 1 Batangan kelas VII tahun ajaran 2015/2016.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia pada umumnya dan dengan pengelolaan kelas yang kondusif dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu dan akan mempengaruhi proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan membantu dalam menciptakan pengelolaan kelas yang menyenangkan dalam pembelajaran IPS Terpadu.

b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan meningkatkan minat dalam proses belajar.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada peningkatan mutu pendidikan pada umumnya.

d. Perpustakaan sekolah

Hasil penelitian ini menambah jumlah referensi sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya.